

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang saham peranan penting bagi perekonomian yaitu sebagai perantara keuangan (*Finacial Intermediary*), menjadi semakin dibutuhkan dalam perekonomian, terutama dalam membiayai aktivitas yang berhubungan dengan uang. Perkembangan industri perbankan yang semakin membutuhkan dana dalam jumlah lebih besar tersebut kemudian membuat para pelaku perbankan berpikir bahwa *go public* merupakan alternatif terbaik untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, yaitu dengan menghimpun dana dari masyarakat melalui penjualan saham dipasar modal atau bursa.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukan menguntungkan ataupun akan mengalami kerugian. Kesempatan untuk menerima *capital again* lebih kecil itu disebabkan karena PER yang terlalu tinggi sehingga dianggap kurang menarik akibatnya harga saham tidak naik lagi. Namun jika PER tinggi, hal itu akan mencerminkan bahwa kinerja serta prospek badan usaha tersebut sangat bagus. Investor dapat memilih serta mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana nantinya akan memberikan keuntungan yang besar.

Price Earning Ratio (PER) juga digunakan untuk mengestimasi satu saham apakah *underpriced* atau *overpriced* (Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakrudin, 2012:156). PER tersebut dihitung dengan cara membandingkan PER saham yang sesungguhnya lebih besar dari PER saham yang wajar, maka disebut *overpriced*. Dan jika PER saham yang sesungguhnya lebih kecil dari PER saham, maka disebut *underpriced*.

Dari informasi *price earning ratio* (PER) diperoleh analisis rasional sebagai evaluasi terhadap prospek antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain dengan menggunakan standar yang sama yaitu PER satu perusahaan dengan PER perusahaan lainnya. Perusahaan yang mempunyai kesempatan investasi yang paling menarik akan memperoleh modal harga yang wajar, yaitu harga yang mencerminkan investasi yang potensial.

Tabel 1.1
Fluktuasi Nilai NPM, LAR ,LDR, NPL, DER, ROA Terhadap PER
Pada Tahun 2010-2013

Rasio	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Price Earning Ratio (%)	8.78	7.32	5.51	7.58
Net Profit Margin (%)	17.97	32.19	39.39	26.31
Loan Asset Ratio (%)	97.97	57.35	63.85	65.78
Loan Deposit Ratio (%)	62.90	68.72	76.72	80.78
Non Performing Loan (%)	1.32	2.02	9.17	1.26
Debt to Equity Ratio (%)	10.71	9.90	8.75	7.58
Return On Asset (%)	2.29	2.30	1.01	1.19

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2016)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas karena menggambarkan terhadap keuntungan perusahaan setelah dikurangi pengeluaran biaya-biaya pajak dan pendapatan. Semakin tinggi NPM berarti bank mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan presentase yang tinggi dalam pendapatan operasional sehingga dapat menarik minat para investor dan akhirnya menaikkan harga saham, dengan kata lain akan meningkatkan *nilai price earning ratio*. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat NPM tahun 2010-2011 mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan PER yang mengalami penurunan 2010-2011. Begitu pula pada tahun 2011-2012 dimana NPM mengalami kenaikan tetapi PER yang mengalami penurunan. Sedangkan tahun 2012-2013 NPM mengalami penurunan yang tidak diikuti oleh PER yang mengalami kenaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Adhitama (2004) menyatakan bahwa rasio NPM berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Tetapi penelitian ini dilakukan oleh Suri Chairani (2009) yang menunjukkan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

Loan to Assets Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan pada kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio LAR maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar dan pada akhirnya akan menurunkan nilai saham (Penurunan nilai *price earning ratio*). Pada Tabel 1.1

dapat dilihat perkembangan LAR pada tahun 2010-2011 yang menunjukkan mengalami penurunan yang sejalan dengan PER. Pada tahun 2011-2012 LAR mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan PER yang mengalami penurunan. Begitu pula ditahun 2012-2013 LAR dan PER mengalami kenaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Adhitama (2004) menyatakan bahwa rasio LAR berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suri Chairani (2009) yang menunjukkan LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengetahui seberapa jauh kredit dibiayai dari pihak ketiga ditambah pinjaman yang diterima dan ekuitas. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit jadi semakin besar. Menurut surat edaran BI No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan bahwa batas aman dari *Loan to deposit Ratio* suatu bank adalah antara 75 persen 85 persen. Hal ini tersebut menunjukkan jika presentase LDR berada pada ketentuan yang aman maka pendapatan perusahaan akan meningkat dan diikuti dengan peningkatan *Price Earning Ratio* suatu saham perusahaan. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat LDR pada tahun 2010-2011 yang menunjukkan mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan PER yang mengalami penurunan. Begitu pula tahun 2011-2012 LDR yang mengalami kenaikan yang diikuti oleh dengan PER. Sedangkan ditahun 2012-2013 LDR yang menunjukkan kenaikan yang sejalan dengan PER. Penelitian oleh Forentini (2010) menyatakan LDR berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Namun penelitian ini sejalan oleh Nurlela (2009) yang menunjukkan LDR tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur indikasi kualitas aset yang dipakai dalam penambahan jumlah kredit macet yang mempengaruhi kinerja suatu bank. Semakin tinggi NPL menunjukan buruk kualitas kredit yang diberikan oleh bank, karena semakin banyak kredit yang bermasalah berpengaruh turunya nilai *price earning ratio*. Pada Tabel 1.1 dilihat perkembangan NPL pada tahun 2010-2011 menunjukkan kenaikan yang tidak diikuti dengan PER. Sedangkan NPL pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan yang tidak diikuti

dengan PER yang mengalami penurunan. Pada tahun 2012-2013 NPL mengalami penurunan dan tidak diikuti PER mengalami kenaikan yang sejalan. Penelitian oleh Arlina Susanto (2014) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Namun penelitian yang dilakukan Suri Chairani (2009) menunjukkan bahwa rasio NPL tidak mempunyai berpengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan mencerminkan besarnya proporsi antara hutang dengan modal sendiri. Semakin besar DER maka resiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya semakin besar sehingga berpengaruh turunnya nilai *price earning ratio*. Dari Tabel 1.1 Dapat dilihat DER pada tahun 2010-2011 yang menunjukkan mengalami kenaikan yang diikuti dengan PER. Begitu pula ditahun 2011-2012 DER mengalami kenaikan yang diikuti dengan PER. Sedangkan di tahun 2012-2013 DER mengalami kenaikan yang sejalan dengan PER. Penelitian oleh Rizky Taufiq (2007) menyatakan rasio DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nurlela (2009) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti, karena yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan. Semakin besar *return on assets* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *assets* dan akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai *price earning ratio*. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat ROA pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan PER. Ditahun 2011-2012 ROA mengalami penurunan yang diikuti dengan PER. Sedangkan ditahun 2012-2013 ROA mengalami kenaikan yang diikuti dengan PER. Penelitian oleh Adhitama (2004) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Penelitian ini yang dilakukan oleh Yusuf (2004) menunjukkan bahwa ROA mempunyai berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Berdasarkan fenomena diatas nilai PER yang nantinya akan menjadi bahan

pertimbangan oleh para investor untuk membeli ataupun menjual saham yang dimiliki. Penjualan dan pembeli yang terjadi pada pasar modal akan menyebabkan harga saham pada bank yang mengalami kenaikan ataupun penurunan, karena itulah penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini Apakah *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Ratio* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada:

1. Variabel dependen yang diteliti yaitu *Price Earning Ratio*.
2. Variabel independen yang diteliti yaitu, *Net Profit Margin* (NPM) *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Ratio* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets*, (ROA).
3. Objek pengamatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Tahun pengamatan 2010-2013.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Loan to Assets Ratio* (LAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assest Ratio* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir pengetahuan *Price Earning Ratio*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Dan harus mengerti mengenai *Price Earning Ratio* serta hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan pembandingan jika melakukan penelitian. Diharapkan dapat dijadikan sebagai paduan bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan rasio keuangan dan berkaitan dengan *Price Earning Ratio*.

1.6 Orignalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi Suri Chairani (2009) dengan judul Analisis Pengaruh *Net Profit Margin, Loan to Assets Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini digunakan sebelum adalah:

1. Jenis variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pengaruh *Net Profit Margin, Loan to Assets Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performong Loan*, adapun variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah variabel *Debt to Equity Ratio, Return On Assets*.
2. Objek Penelitian
Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan
Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu antara tahun 2004-2007. Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara tahun 2010-2013.